

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Inovasi

Komunikasi inovasi terdiri dari dua kata “komunikai” dan “inovasi”. Menurut Rogers komunikasi ialah “*communication is a process in which participants create and share information with one another in order to reach a mutual understanding.*” Yang berarti komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator dan komunika s saling bertukar informasi agar terjadi saling pengertian.

Sedangkan inovasi menurut Rogers ialah “*an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adoption.*” Inovasi merupakan gagasan, tindakan, atau objek yang dianggap baru oleh seseorang atau unit adopsi yang lain.¹¹ Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif, menurut pandangan individu yang menanggapi nya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang, maka ia adalah inovasi (bagi orang itu), baru dalam ide yang inovatif bukan berarti harus baru sama sekali.¹²

Komunikasi inovasi adalah interaksi sebuah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang sehingga dapat diimplementasikan di masyarakat. Inovasi adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Komunikasi adalah proses dimana pesan-pesan dioperkan dari sumber kepada penerima. Dengan kata lain komunikasi inovasi adalah pemindahan ide-ide dari sumber dengan harapan akan merubah tingkah laku penerima.

Proses masuknya ide-ide baru dalam tatanan sosial masyarakat merupakan proses komunikasi. Awalnya gagasan atau ide baru dikomunikasikan baik langsung maupun tidak langsung dengan berbagai cara. Proses komunikasi ini

¹¹ Hubeis, *Komunikasi Inovasi*, 8.

¹² Rachman, *Komunikasi Inovasi*, 2.

semakin lama semakin mendalam (konvergen) sehingga masyarakat dapat memahami pada berbagai tingkatan. Mungkin ada yang langsung menolak, ada yang menerima namun lambat, dan ada yang menerima dengan cepat.¹³

Tujuan dari pemasukan ide-ide baru ke dalam masyarakat melalui proses komunikasi ini adalah untuk melakukan perubahan-perubahan pada masyarakat. Gagasan baru diharapkan memperbaiki pengetahuan, perilaku atau sikap dalam masyarakat sehingga terjadi perubahan dalam masyarakat sesuai tujuan pemasukan ide-ide baru itu tercapai karena pada dasarnya perubahan sosial diperlakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik.¹⁴

Buku Rogers edisi tahun 1995 merevisi kerangka kerja teoritis dari model difusi, mencangkup penemuan-penemuan riset baru, memperkenalkan konsep-konsep dan berbagai sudut pandang, mengkritik riset yang lalu (termasuk riset sendiri), dan memberikan arah-arrah baru untuk masa depan. Rogers memandang difusi inovasi sebagai, proses sosial yang mengkomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi dengan demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi sosial.¹⁵

Suatu inovasi ialah ide, cara mengerjakan sesuatu, ataupun benda nyata, yang dianggap baru oleh pengadopsi. Pengadopsi inovasi itu mungkin saja suatu individu, kelompok ataupun organisasi. Alternatif-alternatif dan pilihan-pilihan dalam proses inovasi sampai derajat tertentu ditentukan oleh pengadopsi dan oleh kondisi sosial dan struktural yang ada.¹⁶

Studi-studi difusi mengonseptualisasikan, mengonfirmasikan dan menjabarkan lima tahapan dalam proses adopsi individu pengambil keputusan. Adopsi diartikan sebagai proses di mana individu mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi mulai dari ketika ia menyadari adanya inovasi

¹³ Hubeis, *Komunikasi Inovasi*, 2.

¹⁴ *Ibid*, 2.

¹⁵ Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2005), 247.

¹⁶ H. Rochajat Harun & Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 120.

tersebut. Lima tahapan tersebut adalah kesadaran, ketertarikan, evaluasi, percobaan, dan adopsi.¹⁷

Difusi merupakan suatu bentuk khusus komunikasi, dan peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebarserapan ide-ide dan hal-hal yang baru adalah kegiatan yang dikenal dengan difusi inovasi.¹⁸ Teori difusi inovasi memiliki mata rantai secara teoritis yang penting dengan riset efek komunikasi. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, penekanannya memang tertuju pada efek komunikasi, kemampuan dari pesan media dan opini pemimpin dalam menciptakan pengetahuan dari gagasan baru dan menyakinkan target untuk mengadopsi pembaruan yang telah diperkenalkan.¹⁹

Pendekatan difusi inovasi berakar dari asumsi implisit dan postulasi dari teori perubahan eksogenus. Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Golding dalam Melkote menjelaskan bahwa masyarakat statis disadarkan oleh pengaruh-pengaruh, bantuan teknis, pengetahuan, sumber-sumber daya dan bantuan finansial dari luar dan (dalam bentuk yang agak berbeda) oleh gagasan-gagasan difusi kekuatan *apatisme, stoisisme, fatalisme*, dan karena alasan sederhana telah melekat kuat pada mental rakyat di negara-negara.²⁰

Dalam bukunya, Rogers dan Shoemaker menyatakan, dalam proses penyebarserapan inovasi terdapat unsur-unsur utama yang terdiri dari:²¹

- a. suatu inovasi,
- b. yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu,
- c. dalam suatu jangka waktu,
- d. diantara para anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi.

Gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu

¹⁷ Harun & Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, 123.

¹⁸ Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 109.

¹⁹ Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi*, 248.

²⁰ Harun & Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, 121-123.

²¹ Everett M Rogers, *Diffusions of Innovations*, Forth Edition. (New York : Tree Press, 1995), 68.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep baru dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.

Suatu ide, barang, kejadian, metode, yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil *discovery* maupun invensi diadakan guna mencapai tujuan. Sesuatu yang baru, kata baru disini mengandung ketidaktentuan (*uncertainty*), artinya sesuatu yang mengandung berbagai alternatif kemungkinan, sesuatu yang tidak tentu, bagi seseorang yang mengamati, baik mengenai arti, bentuk, manfaat, dan sebagainya.

Suatu inovasi dalam proses difusi terbuka kemungkinan terjadinya perubahan (*re-invention*) atau modifikasi, dan para penerima inovasi bukan berperan secara pasif hanya sekedar menerima apa yang diberikan. Komunikasi merupakan salah satu elemen yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses difusi inovasi.²²

2. Saluran komunikasi

Komunikasi disini diartikan sebagai proses pertukaran informasi antar warga masyarakat, sehingga terjadi saling pengertian satu sama lain. Komunikasi dengan tipe khusus yaitu difusi, yang menggunakan sesuatu hal baru (inovasi) sebagai bahan informasi. Kegiatan komunikasi dalam proses difusi mencakup:²³

- a) suatu inovasi;
- b) individu atau kelompok yang telah mengetahui dan berpengalaman dengan inovasi;
- c) individu atau kelompok yang belum mengenal inovasi;
- d) saluran komunikasi yang menggabungkan antara kedua belah pihak tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam proses difusi adalah upaya mempertukarkan ide baru (inovasi) oleh seseorang atau unit tertentu yang telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan inovasi tersebut (*innovator*) kepada seseorang atau unit lain yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai inovasi itu (*potential adopter*) melalui saluran komunikasi tertentu.

²² *Ibid*, 69.

²³ Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, 127.

Saluran komunikasi ialah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber paling tidak perlu memperhatikan tujuan diadakannya komunikasi dan karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

Untuk memperkenalkan inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang tepat, cepat dan efisien adalah media massa. Saluran komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu²⁴ a. saluran interpersonal dan media massa dan b. saluran lokalit dan saluran kosmopolit.

Pertama saluran interpersonal adalah saluran yang melibatkan tatap muka antara sumber dan penerima, antar dua orang atau lebih. Saluran interpersonal (antar individu), lebih efektif untuk mempengaruhi seseorang, sahabat, keluarga agar menerima inovasi. Saluran interpersonal dapat pula dipakai dalam sebuah kelompok. Saluran media massa adalah penyampaian pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar, dapat menembus waktu dan ruang.²⁵

Saluran komunikasi sebagai media/alat untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain. Diperlukan ketepatan dalam pemilihan atau penggunaannya, sehingga proses komunikasi menjadi efektif. Kondisi kedua belah pihak yang berkomunikasi akan mempengaruhi pemilihan dan penggunaan saluran komunikasi. Contoh: saluran media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan sebagainya tepat digunakan untuk menyampaikan informasi dari seseorang kepada sekelompok orang tertentu.

Kedua saluran interpersonal dapat berifat kosmopolit, yakni jika menghubungkan dengan sumber di atau dari luar sistem.²⁶ Sebaliknya bersifat lokalit jika hanya terbatas pada daerah atau sistem sosial itu saja. Sedangkan

²⁴ Rogers, *Diffusions of Innovations*, 71-72.

²⁵ *Ibid*, 74.

²⁶ Harun & Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, 133.

saluran melalui media massa sudah pasti bersifat kosmopolit. Saluran komunikasi interpersonal oleh Devito mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Asumsi dari saluran komunikasi interpersonal merupakan bentukan dari hubungan satu kepada satu, saluran ini berbentuk tatap muka maupun perantara. Seorang komunikator yang mempengaruhi individu dalam kelompok masyarakat, dan dengan mempengaruhi pejabat secara informal melalui lobi yang dilakukan oleh komunikator.²⁷

Komunikasi interpersonal dengan prinsip *homophily* (kesamaan) yaitu kesamaan (asal daerah, bahasa, kepercayaan, dan lain sebagainya) antar orang yang berkomunikasi, akan lebih efektif untuk membujuk atau mempengaruhi seseorang untuk menerima sebuah inovasi. Karena berdasarkan hasil kajian dalam proses difusi banyak orang yang tidak menilai inovasi secara obyektif berdasarkan kajian ilmiah, tetapi mereka menilai secara *subjective* berdasarkan informasi yang diperoleh dari kawanya yang terlebih dahulu mengetahui dan menerima inovasi.

Pada kenyataannya dalam proses difusi justru keadaanya berlawanan (*heterophily*). Perlawanan-perlawanan antar individu tersebut dapat diatasi jika ada empati yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya (mengandaikan dirinya) sama dengan orang lain.²⁸ Dalam difusi inovasi saluran komunikasi memiliki karakter kelebihan dan kelemahan masing-masing, oleh karena itu dalam menggunakan saluran komunikasi ini perlu mempertimbangkan berbagai hal.

3. Jangka waktu.

Proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam, proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang:

²⁷Rogers dan Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 44.

²⁸Rogers, *Diffusions of Innovations*, 75.

relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.²⁹

Waktu merupakan elemen terpenting dalam proses difusi, karena waktu adalah aspek utama dalam komunikasi. Waktu merupakan aspek dari Setiap kegiatan yang dilakukan. Peranan dimensi waktu dalam proses difusi yaitu :³⁰

a. Proses keputusan inovasi

Ialah proses sejak seseorang mengetahui inovasi pertama kali sampai ia memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Terdapat lima langkah dalam proses keputusan inovasi, yaitu : i) pengetahuan tentang inovasi; ii) bujukan atau himbauan; iii) penetapan atau keputusan; iv) penerapan (implementasi); v) konfirmasi (*confirmation*).

Dimana peranan elemen waktu tampak dengan adanya urutan waktu pelaksanaan dari ke lima tahap diatas. Periode waktu keputusan inovasi ialah lamanya waktu yang digunakan selama proses keputusan inovasi berlangsung, melalui lima tahap diatas.³¹ Namun, ke lima tahap tersebut tidak semuanya terlalui, karena mungkin terjadi perkecualian. Contoh, seseorang memutuskan menerima inovasi tanpa melalui tahap himbauan.

b. Kepekaan seseorang terhadap inovasi

Tidak semua orang dalam suatu sistem sosial (masyarakat) menerima inovasi dalam waktu yang sama. Mereka menerima inovasi dalam urutan waktu, artinya ada yang dahulu ada yang kemudian, yang menerima inovasi lebih dahulu secara relative lebih peka terhadap inovasi daripada yang menerima inovasi lebih akhir. Berdasarkan kepekaan terhadap inovasi atau terdahulunya dan terlambatnya menerima inovasi, dapat dikategorikan menjadi 5 macam kategori penerima inovasi dalam suatu sistem sosial tertentu yaitu:³² (a) inovator, (b) pemula, (c) mayoritas awal, (d) mayoritas akhir, (e) terlambat (tertinggal).

Lima kategori penerima inovasi tersebut merupakan bentuk ideal, berdasarkan observasi dari kenyataan dan didesain sebagai bahan perbandingan

²⁹ Rogers dan Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, 49.

³⁰ Rogers, Everett M, *Diffusions of Innovations*, 77-78.

³¹ Harun & Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, 140.

³² Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, 126.

antar warga masyarakat (anggota sistem sosial). Fungsi dari bentuk ideal tersebut sebagai petunjuk perencanaan kegiatan penelitian serta dapat juga dipakai sebagai bahan kerangka acuan analisa hasil penelitian.

c. Kecepatan penerimaan inovasi

Kecepatan penerimaan inovasi ialah kecepatan relative diterimanya inovasi oleh warga masyarakat (anggota sistem sosial). Apabila sejumlah warga masyarakat menerima suatu inovasi, dan dibuat diagram frekuensi kumulatif berdasarkan waktu, maka hasilnya akan berupa kurva yang berbentuk – S (bentuk kurva dapat dilihat dalam Ibrahim).³³

Bagan tersebut menunjukkan bahwa pada mulanya hanya beberapa orang yang menerima inovasi dalam tiap periode waktu tertentu (misalnya tahun atau bulan), mereka itu adalah inovator. Kemudian tampak kurve difusi segera mulai menanjak, makin lama makin banyak orang yang menerima inovasi. Kemudian kecepatan penerimaan inovasi mendatar, menggambarkan makin lama makin sedikit yang tinggal dan proses difusi selesai, artinya semua warga masyarakat telah menerima inovasi.

Kecepatan inovasi biasanya diukur berdasarkan lamanya waktu yang diperlukan untuk mencapai prosentase tertentu dari jumlah warga masyarakat yang telah menerima inovasi. Oleh karena itu pengukuran kecepatan inovasi cenderung diukur dengan berdasarkan tinjauan penerimaan inovasi oleh keseluruhan warga masyarakat, bukan penerimaan inovasi secara individual. Pertanyaan yang perlu dipikirkan ialah mengapa terjadi perbedaan kecepatan penerimaan inovasi dalam proses difusi inovasi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, lihat kembali karakteristik dan atribut inovasi. Tetapi perbedaan kecepatan penerimaan inovasi juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan kondisi sistem sosial tertentu.

4. Sistem sosial.

³³ Ibrahim, *Panduan Pengajar Buku Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK. 1988), 65.

Konsep sistem sosial terdiri dari dua suku kata sistem dan sosial. Secara etimologis, bahwa kata sistem merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema*. Menurut Damsar³⁴ sistem merupakan suatu kelompok elemen-elemen yang saling berhubungan secara independen (saling ketergantungan) dan konstan.

Sedangkan kata sosial, salah satunya dapat berakar dari kata latin, yaitu *socious* yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu berteman. Atau kata *socio* yang berarti menyekutukan, menjadi teman, mengikat atau mempertemukan. Secara etimologis kata sosial dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan atau dikaitkan dengan teman, pertemanan dan masyarakat.

Kedua kata diatas ada hubungan yang erat antara sistem dan sosial. Menurut Robert M.Z. Lawang di dalam³⁵ sistem sosial adalah sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang berhubungan timbal balik kurang lebih bersifat konstan. Sistem sosial adalah hubungan (interaksi) antara individu atau unit dengan bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan tertentu. Demikian juga Ibrahim menyatakan bahwa sistem sosial merupakan ikatan bagi anggotanya dalam melakukan kegiatan artinya antar anggota tentu saling pengertian dan hubungan timbal balik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sistem sosial adalah sekelompok manusia memiliki tujuan yang sama sehingga mereka saling bekerja sama dalam memecahkan sebuah masalah. Anggota sistem sosial yaitu individu, kelompok-kelompok informal, organisasi dan sub sistem yang lain. Contoh dari sistem sosial itu sendiri yaitu petani di pedesaan, pegawai, dokter dan sebagainya. Semua anggota sistem sosial bekerja sama untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan bersama, dengan demikian maka sistem sosial merupakan ikatan bagi anggotanya dalam melakukan kegiatan artinya ada hubungan timbal balik.

³⁴ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kencana. 2011), 25.

³⁵ *Ibid*, 28.

Menurut Paul B. Horton³⁶ menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain, misalnya dengan melakukan kerja sama guna memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

Dalam proses komunikasi pembangunan, sistem sosial merupakan target atau sasaran dari perubahan yang akan diciptakan. Sistem sosial dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.³⁷ Sebuah sistem sosial terdiri dari subsistem-subsistem sosial yang dalam konteks tertentu dapat pula menjadi sistem tersendiri (sistem sosial tersendiri). Ditinjau dari luas lingkungannya, sistem sosial dapat berupa sistem yang sangat besar, misalnya sebuah bangsa, sebuah komunitas budaya, komunitas sosial, dan masyarakat. Namun demikian, sistem sosial dapat pula berupa kumpulan unit manusia dalam skala kecil, misalnya organisasi dan kelompok.

Kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut teori yang dikemukakan Rogers memiliki relevansi dan argumen yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Teori tersebut antara lain menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Variabel yang berpengaruh terhadap tahapan difusi inovasi tersebut mencakup : (1) Atribut inovasi (*perceived attribute of innovation*), (2) Jenis keputusan inovasi (*type of*

³⁶ Thobias Serah, "Pengaruh Karakteristik Inovasi Sistem Sosial dan Saluran Komunikasi terhadap Adopsi Teknologi Pertanian". (Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2014), 14

³⁷ Thobias Serah, "Pengaruh Karakteristik Inovasi Sistem Sosial dan Saluran Komunikasi terhadap Adopsi Teknologi Pertanian". (Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2014), 14

innovation decisions), (3) Saluran komunikasi (*communication channels*), (4) Kondisi sistem sosial (*nature of social system*), (5) Peran agen pembaruan (*change agents*),

Usaha-usaha pembangunan suatu masyarakat selalu ditandai oleh adanya sejumlah orang yang memelopori, menggerakkan, dan menyebarluaskan proses perubahan tersebut. Orang itu dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal dengan sebutan agen perubahan (*change agents*).³⁸ Dalam rumusan Havelock, agen pembaruan adalah seseorang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi yang berencana.³⁹

Kualifikasi dasar agen pembaruan menurut Ducan dan Zaltman merupakan tiga yang utama di antara sekian banyak kompetisi yang mereka miliki, yaitu :⁴⁰

- 1) Kualifikasi teknis, yakni kompetisi teknis dalam tugas spesifik dari proyek perubahan yang bersangkutan.
- 2) Kemampuan administratif, yaitu persyaratan administrative yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu untuk persoalan-persoalan yang relative menjelimet (*detailed*).
- 3) Hubungan antarpribadi. Suatu sifat yang paling penting adalah empati, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, berbagi akan perspektif dan perasaan mereka dengan seakan-akan mengalaminya sendiri.

Sebagai pengembang kepemimpinan, seorang agen pembaruan secara laten dapat berperan selaku orang yang memobilisir atau orang yang membangkitkan kesadaran.⁴¹ Menurut Rogers dan Shoemaker setidaknya-tidaknya ada tujuh tugas utama agen perubahan dalam melaksanakan difusi inovasi, yaitu:⁴² a) Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perubahan, b) Membina suatu hubungan dalam rangka perubahan (*change relationship*), c) Mendiagnosa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, d) Menciptakan keinginan

³⁸ Nasution, *Komunikasi Pembangunan*, 113.

³⁹ *Ibid*, 114.

⁴⁰ *Ibid*, 127-128.

⁴¹ *Ibid*, 117.

⁴² *Ibid*, 119.

perubahan dikalangan klien, e) Menerjemahkan keinginan perubahan tersebut menjadi tindakan yang nyata, f) Menjaga kestabilan perubahan dan mencegah terjadinya *drop out*, g) Mencapai suatu terminal hubungan.

Pandangan satu dimensi inovasi dalam riset adopsi dan difusi, inovasi tersebut sering diperlakukan sebagai suatu entitas tunggal. Namun, dari pandangan kolektif, inovasi terdiri atas berbagai praktik baru dan saling tergantung, yang dapat dilakukan oleh berbagai macam orang. Penerimaan dan adopsi inovasi dapat dihubungkan dengan beberapa “lapisan” misalnya “adopsi” yang mendasari definisi masalah, “penerimaan” intervensi, dan “penerimaan” konsekuensi dan banya resiko. Secara keseluruhan, inovasi yang agak multi-dimensi dan interaksi kompleks dapat diharapkan di antara proses adopsi dari berbagai aspek “inovasi tersebut”.⁴³

2. Pengembangan Ekosiwata Hutan Mangrove

Perencanaan dan pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah system yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara inter sektoral dan inter regional.⁴⁴

Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tujuan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi, dengan cara mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling

⁴³ Cees Leeuwis dengan kontribusi dari: Anne van den Ban, *Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan*, terj. Bernadetta Esti Sumarah. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 225.

⁴⁴ Oka Yoeti A., *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008), 15.

diuntungkan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata.

Pariwisata bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga merupakan faktor dalam menentukan lokasi industri dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber-sumber alam sehingga perkembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk memajukan ekonomi di daerah-daerah yang kurang berkembang tersebut sebagai akibat kurangnya sumber-sumber alam.⁴⁵ Gunn, mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan (*supply side*). Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata. Maka dari itu pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah, ekonomi, dan juga alam, seperti ekowisata.

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan yaitu, aspek destinasi dan aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*, meskipun aspek market perlu dipertimbangkan, namun bentuk, sifat, perilaku obyek, daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat jauh lebih ketat dibandingkan dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan, karena ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi

⁴⁵ Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, 18.

menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.⁴⁶

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem, oleh karena itu terdapat beberapa prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*). Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Dalam *The Ecotourism Society* Eplerwood, menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

- a. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan
- b. Pendidikan dan konservasi lingkungan.
- c. Pendapatan langsung untuk kawasan.
- d. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan.
- e. Penghasilan masyarakat.
- f. Menjaga keharmonisan dengan alam.
- g. Daya dukung lingkungan.
- h. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara.

Rumusan ekowisata pernah dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain pada tahun 1987 sebagai berikut:⁴⁷ "Ekowisata adalah perjalanan ke tempat-tempat yang masih alami dan relatif belum terganggu atau tercemari dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, flora dan fauna, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini", bagi kebanyakan orang, terutama para pencinta lingkungan, rumusan yang dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain tersebut belumlah cukup untuk menggambarkan dan menerangkan kegiatan ekowisata.

Penjelasan di atas dianggap hanyalah penggambaran dari kegiatan wisata alam biasa. Rumusan ini kemudian disempurnakan oleh *The International*

⁴⁶ Chafid Fandeli, *Ekowisata sebagai Pilihan dalam Pengembangan Alternatif Sektor Kehutanan, dalam Makalah Chafid Fandeli pada Seminar dan Reuni Fakultas Kehutanan UGM, 21-24 Oktober 1998* (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, 1998).

⁴⁷ Burhan Bungin, *Komunikasi Pariwisata*, (Jakarta: Kencana, 2015), 35.

Ecotourism Society (TIES) pada awal tahun 1990, sebagai berikut: "Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Di Indonesia kegiatan ekowisata mulai dirasakan pada pertengahan 1980-an, dimulai dan dilaksanakan oleh orang atau biro wisata asing, salah satu yang terkenal adalah Mountain Travel Sobek, sebuah biro wisata petualangan tertua dan terbesar. Beberapa objek wisata terkenal yang dijual oleh Sobek antara lain adalah pendakian gunung api aktif tertinggi di garis Khatulistiwa - Gunung Kerinci (3884 m), pendakian Danau Vulkanik tertinggi kedua di dunia - Danau Gunung Tujuh dan kunjungan ke Danau Vulkanik terbesar didunia - Danau Toba.⁴⁸ Kegiatan ekowisata di Indonesia diatur Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009.⁴⁹ Secara umum objek kegiatan ekowisata tidak jauh berbeda dari kegiatan wisata alam biasa, namun memiliki nilai-nilai moral dan tanggung jawab yang tinggi terhadap objek wisatanya.⁵⁰

Ekowisata bukanlah sekedar konsep sederhana sebagaimana banyak diucapkan banyak pihak. Ia adalah gagasan yang kompleks. Melibatkan banyak komponen, prinsip, kriteria. Tanpa mengimplementasikan prinsip atau kriteria tersebut, maka sebuah aktifitas wisata alam tidak dapat dikategorikan sebagai ekowisata. Salah satu dari sumber yang mendapat perhatian di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove. Hutan mangrove sebagai sumber daya alam hayati mempunyai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang dapat dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Pemanfaatan produk dan jasa tersebut telah memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Salah satu jasa yang diperoleh dari manfaat hutan mangrove adalah berupa jasa ekowisata.

⁴⁸ Bungin, *Komunikasi Pariwisata*, 117.

⁴⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata/> (Diakses pada hari Jum'at tanggal 3 Maret 2017 Pukul 10.10 WIB).

⁵⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata/> (Diakses pada hari Jum'at tanggal 3 Maret 2017 Pukul 10.10 WIB).

Perkembangan dalam sektor kepariwisataan pada saat ini melahirkan suatu konsep pengembangan pariwisata alternatif yang tepat. Konsep ini aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan segala aspek dari pariwisata berkelanjutan. Aspek tersebut yaitu; ekonomi masyarakat, lingkungan, dan sosia budaya. Pengembangan pariwisata berkelanjutan, ekowisata merupakan alternatif membangun dan mendukung pelestarian ekologi yang memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat.⁵¹

Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya.⁵²

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi ekowisata adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Dengan demikian ekowisata sangat tepat diberdayagunakan dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di area yang masih alami.

Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan alam dengan ekowisata adalah mangrove. Mangrove sangat potensial bagi 24 pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove.

⁵¹ Dias Satria, "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang", *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1* (Mei 2009), 38.

⁵² Dias Satria, "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang", *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1* (Mei 2009), 39.

Kata mangrove merupakan kombinasi antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. Dalam bahasa Inggris kata mangrove digunakan untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang surut maupun untuk individu-individu jenis tumbuhan yang menyusun komunitas tersebut. Hutan mangrove juga dikenal dengan istilah *tidal forest*, *coastal woodland*, *vloedbosschen* dan hutan payau (bahasa Indonesia). Selain itu, hutan mangrove bagi masyarakat Indonesia dan Negara Asia Tenggara lainnya yang berbahasa Melayu sering disebut dengan hutan bakau.⁵³

Pada saat terjadi badai, mangrove memberikan perlindungan bagi pantai dan perahu yang bertambat. Sistem perakarannya yang kompleks, tangguh terhadap gelombang dan angin serta mencegah erosi pantai. Pada saat cuaca tenang akar mangrove mengumpulkan bahan yang terbawa air dan partikel endapan, memperlambat aliran arus air.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal, tesis, dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, Nurjanah dan Yasir pernah melakukan penelitian, dengan judul “Strategi Komunikasi Inovasi dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata” pembahasan jurnal ini adalah menganalisa bagaimana strategi komunikasi inovasi Pemerintah Kabupaten Bengkalis dalam pengembangan desa wisata Meskom, dan juga ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana datanya didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari strategi komunikasi yang digunakan Pemerintah Kabupaten Bengkalis dalam mengembangkan desa wisata tidak cukup baik, meskipun pemerintah telah menggunakan strategi dan langkah-

⁵³ Kusmana, dkk. *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*, 66.

langkah yang sama untuk mencapai tujuan. Dan strategi tersebut selalu berdampak pada psikologi sosial dan sebagian masyarakat tidak ikut berpartisipasi, sehingga intensitas pengguna media komunikasi dan proses adopsi tanpa komunikasi berkelanjutan.⁵⁴

Kedua, Ign. Anung Setyadi, Hartoyo, Agus Maulana dan E.K.S. Harini Muntaya juga melakukan penelitian, dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah”, dalam jurnal ini membahas tentang mengkaji atau menganalisis strategi pengembangan Taman Nasional Sebangau (TNS), Kalimantan Tengah, yang bertujuan untuk Merumuskan strategi pengembangan ekowisata TNS. Metode pengolahan data yang digunakan adalah analisis deskriptif (kuantitatif dan kualitatif) dan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) untuk menentukan produk ekowisata prospektif dan untuk menentukan prioritas aspek, masalah, solusi, dan strategis, digunakan metode Analytic Network Process (ANP). Masalah utama yang dihadapi dalam mengembangkan ekowisata di TNS adalah kurangnya infrastruktur dan aksesibilitas serta pembinaan kepada masyarakat tentang pentingnya ekowisata dari pemerintah dan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama dalam pengembangan ekowisata di TNS adalah untuk meningkatkan kerja sama dengan *stakeholder* dan peningkatan promosi/informasi ekowisata.⁵⁵

Ketiga, Dias Saria, pernah melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang”, dalam jurnal ini membahas pembangunan berkelanjutan, alternatif dan pariwisata yang berkelanjutan menjadi perhatian besar pemerintah daerah. Pulau Sempu yang terletak di Kabupaten Malang merupakan salah satu kasus menarik tentang bagaimana konsep Ekowisata dapat dikombinasikan dengan pembangunan ekonomi lokal dan isu-isu konservasi. Tujuannya untuk mengumpulkan informasi

⁵⁴ Nurjanah dan Yasir “Strategi Komunikasi Inovasi dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5. No. 1, (Maret 2014), 61.

⁵⁵ Ign. Anung Setyadi, dkk, “Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah” *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol. 9 No. 1, (Maret 2012), 44.

tentang gambaran praktik Ekowisata di Pulau Sempu. Selanjutnya, merumuskan secara strategis untuk membuat ekowisata bekerja dengan baik untuk pengembangan masyarakat lokal.⁵⁶

Keempat, Selvi Tebaiy, pernah melakukan penelitian dengan judul “Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Taman Wisata Teluk Youtefa Jayapura Papua”, tesis ini membahas tentang potensi ekowisata mangrove belum dikembangkan secara optimal di Taman Wisata Teluk Youtefa. Padahal potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat lokal dengan memberikan arahan dalam pengelolaan sumber daya mangrove di daerah tersebut. Dalam rangka untuk mengetahui manfaat ekowisata mangrove bagi masyarakat maka dilakkan penilaian ekonomi mangrove dengan menggunakan TEV (*Total Economic Value*). Tingkat partisipasi masyarakat untuk kegiatan ekowisata yang berbasis masyarakat diukur dengan PCA (*Principle Component Analysis*) serta memberikan arahan pengembangan dengan SWOT. Dari hasil PCA didapat bahwa tingkat pendidikan, pengeluaran, pendapatan, dan pekerjaan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat.⁵⁷

Kelima, Dhimas Wiharyanto, juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Pelabuhan Tengkeyu II Kota Tarakan Kalimantan Timur”, pembahasan tesis ini tentang permasalahan yang muncul akibat minimnya peran masyarakat sekitar dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait di sekitar kawasan yang mempengaruhi kondisi lingkungan hutan mangrove, masih terjadi perusakan mangrove dan pembuangan sampah/limbah di sekitar lokasi hutan mangrove. Penelitian ini mengkaji potensi hutan mangrove diantaranya, jenis, kerapatan, frekuensi dan dominansi dengan metode kuadrat, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengunjung yang datang termasuk pendapat mereka tentang pengembangan ekowisata dengan wawancara dan kuisisioner, daya dukung kawasan kegiatan

⁵⁶ Dias Satria, “Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang”, *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1* (Mei 2009), 37.

⁵⁷ Selvi Tebaiy “Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Taman Youtefa Jayapura Papua”. (Tesis Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2004).

ekowisata dengan metode PCC (*Physical Carrying Capacity*). Menyusun strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove di Kawasan Pelabuhan Tengkeyu II yang berkelanjutan dengan analisi SWOT. Prioritas strategi pengembangan ekowisata diurutkan sebagai berikut: 1) meningkatkan pengawasan, 2) meningkatkan pelayanan dan kenyamanan, 3) peningkatan mutu sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan ekowisata, 4) meningkatkan promosi, 5) menambah luaskan areal kawasan ekowisata hutan angrove, 6) meningkatkan pengawasan dan penanganan sampah, 7) melakukan kerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan ekowisata, 8) penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan ekowisata dan pelestarian hutan mangrove, 9) meningkatkan pengawasan, pemeliharaan potensi wisata dan perawatan fasilitas.⁵⁸

Keenam, Firman Wira Pratama juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Kawasan Wisata Tanarajae di Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep” penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata di ekosistem mangrove, menganalisis kesesuaian ekowisata mangrove, dan menentukan strategi pengembangan ekowisata mangrove pada Kawasan Wisata Tanarajae di Kecamatan Labbakkang, Kabupaten Pangkep. Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Analisis data menggunakan analisis kesesuaian area untuk wisata pantai kategori wisata mangrove dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekowisata di ekosistem mangrove Tanarajae adalah adanya berbagai jenis satwa seperti burung, reptil, kepiting, moluska, dan ikan. Kawasan Mangrove Tanarajae termasuk dalam kategori tidak sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Strategi pengembangan ekowisata mangrove pada Kawasan Wisata Tanarajae di Kecamatan Labbakkang, Kabupaten Pangkep adalah publikasi tentang kawasan, perencanaan tata ruang lokasi wisata,

⁵⁸Dhimas Wiharyanto, “Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Pelabuhan Tengkeyu II Kota Tarakan Kalimantan Timur”. (Tesis Sekolah Pasca Sajana Institut Pertanian Bogor, 2007).

pendanaan dan pengadaan sarana-prasarana pendukung wisata, rehabilitasi dan penanaman jenis mangrove yang belum ada, dan penetapan kawasan konservasi.⁵⁹

Dari enam kajian terdahulu di atas dapat dianalisis bahwa terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian Nurjanah dan Yasir dengan judul “Strategi Komunikasi Inovasi dalam Mengembangkan Desa Wisata” terdapat kesamaan metode yaitu menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori unsur-unsur difusi inovasi, dengan perbedaan karena Nurjanah dan Yasir lebih kepada menganalisis strategi komunikasi inovasi dalam mengembangkan desa wisata, sedangkan penelitian ini tentang komunikasi inovasi dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove, jadi terdapat perbedaan masalah dan lokasi tempat penelitian.

Pada penelitian Ign. Anung Setyadi dkk, Selvi Tebaiy, Dias Satria, Dhimas Wiharyanto, dan Firman Wira Pratama membahas tentang strategi pengembangan ekowisata dan ekowisata hutan mangrove. Dengan beberapa kajian terdahulu di atas dan penelitian yang peneliti teliti ada perbedaannya maupun persamaan, terdapat kesamaan masalah tentang pengembangan ekowisata hutan mangrove. Perbedaannya karena penelitian yang terdahulu ada yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dan menggunakan teori yang beragam, sedangkan penelitian yang penulis teliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan teori unsur-unsur difusi inovasi.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu bentuk proses dari keseluruhan dari proses penelitian. Kerangka pikir digunakan untuk mengukur variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian di lapangan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana komunikasi inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Siak dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove di Kabupaten Siak yang menjadi rumusan masalah penelitian ini.

Berdasarkan informasi yang peneliti terima dari kalangan masyarakat atau pun bersumber dari media, usaha dan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah

⁵⁹ Firman Wira Pratama “Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Kawasan Wisata Tanarajae di Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”. (Skripsi Program Sarjana Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017).

Kabupaten Siak adalah dengan gencarnya memberikan informasi dan promosi terhadap pengembangan ekowisata hutan mangrove yang menjadi ikon program kabupaten hijau Siak. Pemerintah Kabupaten Siak juga menjadi fasilitator pengembangan ekowisata hutan mangrove ini, karena yang mengelola ekowisata tersebut adalah masyarakat sekitar.

Masyarakat sekitar yang menjadi pengelola ekowisata hutan mangrove selalu membuat inovasi yang kreatif untuk meningkatkan pengembangan ekowisata hutan mangrove agar bisa dikenal oleh masyarakat ramai. Dengan menggunakan inovas-inovasi yang baru masyarakat berharap banyak wisatawan yang akan berkunjung.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok yaitu, inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan adanya teori Rogers ini diharapkan bisa membantu Pemerintah Kabupaten Siak dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove di Kabupaten Siak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

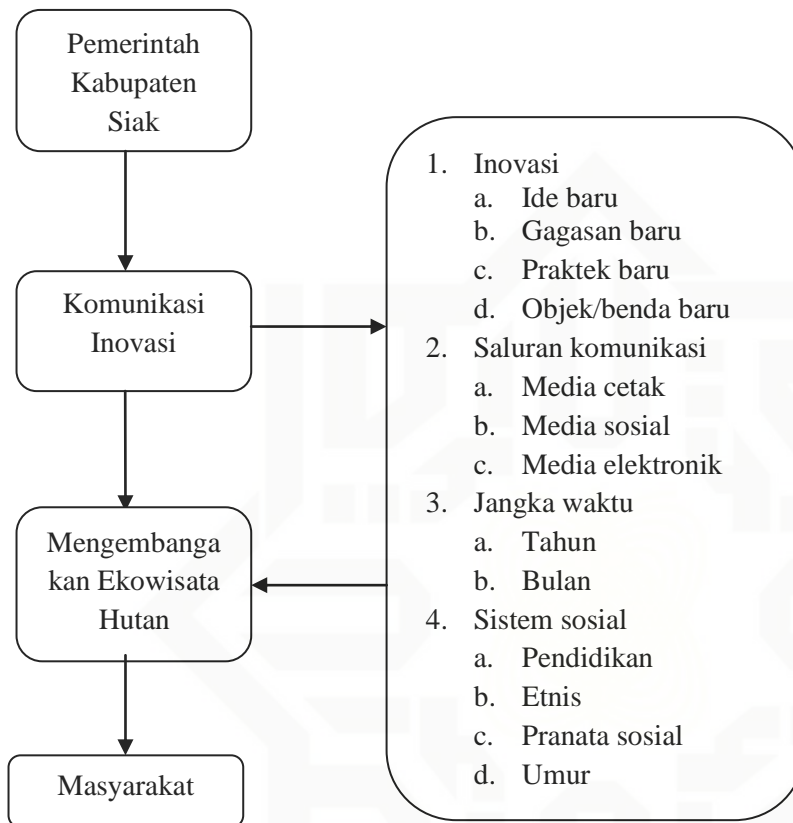
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Rogers (1995) unsur-unsur difusi (komunikasi) inovasi